

EVALUASI KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN TEKS DIGITAL MAHASISWA: KAJIAN PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Ida Hamidah¹, Figiati Indra Dewi², Mimin Sahmini³

^{1,2} Universitas Kuningan, Indonesia

³ Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi, Indonesia

¹ida.hamidah@uniku.ac.id, ²f.intradewi@uniku.ac.id ³miminsahmini@ikipsiliwangi.ac.id

Received: May 13, 2025; Accepted: September 15, 2025

Abstract

This study investigates the low level of digital text reading comprehension among students in the Indonesian Language and Literature Education Program. The research involved 117 students from four universities in West Java: Universitas Kuningan, Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon, IKIP Siliwangi Bandung, and STKIP Purwakarta. Using a quantitative descriptive approach, a test instrument measured four dimensions of comprehension: literal, inferential, critical, and creative. Results show that students' overall performance was weak, with mean scores of 49 (literal), 64 (inferential), 56 (critical), and 35 (creative), yielding an average of 51 out of 100. The majority of students (62%) fell into the "poor" category, 28% "fair," and 10% "good," while none reached the "excellent" level. These findings indicate that students struggle particularly with critical and creative comprehension, reflecting broader challenges in navigating digital texts, selecting hyperlinks, and evaluating online information. The study emphasizes the urgent need to integrate digital literacy and metacognitive strategy training into reading curricula for teacher education programs to enhance students' ability to comprehend and engage with digital texts.

Keywords: Digital Literacy, Digital Reading, Evaluation, Reading Comprehension

Abstrak

Permasalahan penelitian berfokus pada rendahnya kemampuan membaca pemahaman dalam konteks digital yang ditunjukkan oleh kesulitan dalam memahami struktur teks digital, memilih tautan yang relevan, serta mengevaluasi informasi dari berbagai sumber daring. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi kemampuan membaca pemahaman teks digital mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian melibatkan 117 mahasiswa dari empat perguruan tinggi di Jawa Barat, yaitu Universitas Kuningan, Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon, IKIP Siliwangi Bandung, dan STKIP Purwakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan instrumen tes yang mengukur empat dimensi pemahaman: literal, inferensial, kritis, dan kreatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa secara umum masih rendah, dengan rata-rata skor 49 (literal), 64 (inferensial), 56 (kritis), dan 35 (kreatif). Secara keseluruhan, skor rata-rata mahasiswa hanya mencapai 51 dari 100, yang menegaskan kelemahan terutama pada aspek kritis dan kreatif. Analisis data lebih lanjut memperlihatkan bahwa 62% mahasiswa berada pada kategori "kurang," 28% pada kategori "cukup," dan hanya 10% yang mencapai kategori "baik," sedangkan tidak ada mahasiswa yang masuk kategori "sangat baik." Temuan ini menekankan perlunya pengintegrasian literasi digital dan strategi regulasi metakognitif dalam kurikulum pembelajaran membaca pada program studi pendidikan guru bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Evaluasi, Literasi Digital, Membaca Digital, Membaca Pemahaman, Teks Digital

How to Cite: Hamidah I., Dewi F. I., & Sahmini M. (2025). Evaluasi kemampuan membaca pemahaman teks digital mahasiswa: Kajian pada program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. *Semantik*, 14 (2), 243-260.

PENDAHULUAN

Transformasi digital yang melanda hampir seluruh aspek kehidupan modern turut memengaruhi dunia pendidikan, termasuk dalam praktik membaca dan memahami teks. Jika pada masa lalu keterampilan membaca lebih banyak dikaitkan dengan teks cetak yang bersifat linear, maka di era digital keterampilan membaca semakin kompleks. Teks digital tidak hanya menghadirkan konten dalam bentuk kata-kata, tetapi juga memperkaya pengalaman membaca dengan multimodalitas berupa gambar, grafik interaktif, video, serta hyperlink yang memungkinkan pembaca menavigasi informasi lintas halaman atau bahkan lintas sumber. Kompleksitas ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan, karena pembaca dituntut untuk menguasai strategi membaca yang berbeda dengan strategi membaca cetak tradisional (Cho & Afflerbach, 2017; Coiro, 2021). Mahasiswa yang terbiasa membaca teks linear dihadapkan pada kenyataan bahwa teks digital memerlukan keterampilan metakognitif yang lebih tinggi, seperti pemantauan pemahaman, pemilihan tautan yang relevan, serta evaluasi terhadap kredibilitas informasi daring.

Perubahan lanskap literasi ini sejalan dengan temuan internasional. Laporan UNESCO (2023) menegaskan bahwa literasi digital merupakan kompetensi esensial abad ke-21 yang memengaruhi kualitas sumber daya manusia di era pengetahuan. Hal ini didukung oleh laporan OECD (2023) yang menunjukkan bahwa skor literasi membaca digital siswa dan mahasiswa di banyak negara masih berada di bawah standar yang diharapkan, terutama pada keterampilan berpikir kritis dan evaluatif. Kajian Li dan Yan (2024) mengungkapkan bahwa mahasiswa lebih rentan terhadap distraksi ketika membaca teks digital dibandingkan teks cetak, sehingga pemahaman mereka cenderung dangkal. Jensen et al. (2024) juga menemukan bahwa pemahaman literal mahasiswa cenderung stabil, tetapi kemampuan analitis dan evaluatif menurun ketika berpindah dari medium cetak ke medium digital. Hal ini menegaskan bahwa membaca digital bukan sekadar “perpanjangan” dari membaca cetak, melainkan domain literasi yang unik dengan karakteristik tantangan tersendiri.

Dalam konteks teks digital, tantangan utama terletak pada sifat non-linear dan multimodal. Vargas et al. (2024) menyoroti bahwa hyperlink, menu navigasi, serta elemen interaktif sering kali meningkatkan beban kognitif pembaca. Sementara itu, Ronconi et al. (2025) menegaskan bahwa meskipun hyperlink dapat memperkaya pemahaman dengan menyediakan informasi tambahan, hyperlink juga dapat mengganggu jika tidak dikelola dengan baik oleh pembaca. Hal ini diperkuat oleh temuan List dan Alexander (2022) mengenai fenomena “ilusi kompetensi,” yaitu kondisi ketika pembaca merasa telah memahami teks digital karena sering berpindah halaman atau mengklik tautan, padahal pemahamannya masih dangkal. Mason et al. (2025) juga menunjukkan pentingnya regulasi metakognitif, yaitu kemampuan untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi diri selama proses membaca digital. Tanpa regulasi metakognitif, mahasiswa cenderung tersesat dalam informasi yang berlimpah dan gagal membangun pemahaman yang mendalam.

Di Indonesia, isu literasi digital juga menjadi perhatian serius. Indeks Literasi Digital yang dirilis Kominfo (2023) menunjukkan skor nasional masih berada pada kategori sedang, dengan aspek literasi informasi dan keterampilan digital yang relatif lemah. Kondisi ini berdampak langsung pada mahasiswa sebagai kelompok yang seharusnya paling adaptif terhadap teknologi. Penelitian Amalia (2017) menemukan bahwa kecepatan membaca mahasiswa hanya 244,83 kpm dengan tingkat pemahaman 61,11%, jauh dari standar ideal. Ristianiti (2022) mencatat bahwa mahasiswa mengalami kesulitan memahami materi berbasis digital, sedangkan Ramadhianti dan Somba (2023) menekankan lemahnya keterampilan mahasiswa

dalam membuat inferensi dan menyusun pemahaman yang utuh. Nurhadi dan Puspita (2023) juga menemukan bahwa lebih dari 60% mahasiswa kesulitan membedakan informasi utama dan pendukung dalam teks digital. Bahkan, Wahyuni dan Rahmat (2024) mencatat hanya sebagian kecil mahasiswa yang mampu menyintesis informasi dari berbagai sumber digital untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Data ini menunjukkan bahwa masalah literasi digital bukan hanya fenomena global, tetapi juga nyata terjadi di Indonesia.

Studi pendahuluan yang penulis lakukan di Universitas Kuningan memperkuat kesimpulan tersebut. Dari 117 mahasiswa yang terlibat, kemampuan membaca pemahaman digital masih berada pada kategori rendah. Skor rata-rata mahasiswa pada dimensi literal hanya 49, inferensial 64, kritis 56, dan kreatif 35, dengan rata-rata keseluruhan 51 dari 100. Analisis kategori menunjukkan bahwa 62% mahasiswa berada pada kategori “kurang,” 28% pada kategori “cukup,” dan hanya 10% yang masuk kategori “baik,” tanpa seorang pun mencapai kategori “sangat baik.” Data ini mengindikasikan bahwa mahasiswa masih memiliki kelemahan mendasar dalam membaca digital, terutama pada aspek kritis dan kreatif, yang justru paling dibutuhkan untuk menghadapi kompleksitas informasi di era digital. Kondisi ini tentu mengkhawatirkan, karena mahasiswa PBSI sebagai calon guru bahasa Indonesia dituntut mampu menjadi fasilitator literasi digital di sekolah.

Kesenjangan penelitian (research gap) dapat diidentifikasi dengan jelas melalui telaah literatur. Beberapa penelitian terdahulu memang sudah membahas literasi digital dan membaca pemahaman. Misalnya, Sari dan Handayani (2020) menyoroti persepsi guru terhadap literasi digital, Putri et al. (2021) mengkaji efektivitas pembelajaran daring dalam meningkatkan keterampilan membaca, dan Laeli dan Dzarna (2022) membahas strategi peningkatan literasi membaca digital. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara eksplisit melakukan evaluasi kuantitatif terhadap kemampuan membaca pemahaman teks digital mahasiswa PBSI dengan dimensi yang komprehensif (literal, inferensial, kritis, kreatif). Dengan demikian, terdapat ruang penelitian yang signifikan untuk memahami kondisi aktual kemampuan membaca digital mahasiswa PBSI, yang berbeda dengan penelitian literasi digital secara umum.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pendekatan evaluatif yang digunakan untuk memotret kemampuan membaca pemahaman digital mahasiswa PBSI di empat perguruan tinggi swasta di Jawa Barat. Penelitian ini mengintegrasikan instrumen tes berbasis teks digital yang memuat hyperlink, multimodalitas, dan konten akademik relevan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan data kuantitatif mengenai skor pemahaman mahasiswa, tetapi juga menggambarkan profil kemampuan pada setiap dimensi. Hasil ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif yang belum banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya, sekaligus menjadi pijakan bagi pengembangan strategi pembelajaran membaca digital.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kemampuan membaca pemahaman teks digital mahasiswa PBSI. Secara khusus, penelitian ini bertujuan: (1) memetakan kemampuan membaca mahasiswa berdasarkan dimensi literal, inferensial, kritis, dan kreatif; (2) mengidentifikasi kelemahan utama mahasiswa dalam membaca teks digital; dan (3) memberikan rekomendasi untuk pengembangan pembelajaran membaca berbasis digital di lingkungan PBSI. Manfaat penelitian ini bersifat teoritis dan praktis. Dari sisi teoritis, penelitian ini berkontribusi pada penguatan konsep membaca digital yang mengintegrasikan regulasi metakognitif, navigasi hiperlink, dan strategi membaca multimodal. Dari sisi praktis,

penelitian ini memberikan dasar bagi perancangan kurikulum membaca berbasis digital di program studi PBSI, khususnya dengan menekankan pentingnya pelatihan strategi regulasi metakognitif. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada kebijakan pendidikan tinggi, terutama dalam merumuskan program penguatan literasi digital mahasiswa sebagai bagian dari kesiapan menghadapi dunia kerja dan masyarakat berbasis pengetahuan.

Urgensi penelitian ini semakin nyata di tengah derasnya arus transformasi digital. Mahasiswa PBSI sebagai calon guru bahasa Indonesia harus dibekali keterampilan membaca digital yang tidak hanya sekadar memahami teks, tetapi juga mengevaluasi, menyintesis, dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber. Dengan kemampuan tersebut, mereka diharapkan mampu mendidik generasi muda untuk menjadi pembaca kritis dan kreatif di era digital. Tanpa penguasaan keterampilan ini, mahasiswa berisiko menjadi konsumen informasi pasif yang mudah terjebak pada informasi dangkal atau bahkan hoaks. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi strategis dalam memperkuat kualitas pendidikan bahasa Indonesia dan literasi digital di tingkat perguruan tinggi, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kualitas literasi bangsa.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memotret fenomena empiris berupa kemampuan membaca pemahaman teks digital mahasiswa dalam bentuk data numerik yang dapat dianalisis secara statistik. Menurut Sugiyono (2019), metode kuantitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan variabel penelitian sebagaimana adanya tanpa melakukan manipulasi. Hal ini sejalan dengan Creswell dan Creswell (2018) yang menjelaskan bahwa desain penelitian deskriptif kuantitatif memungkinkan peneliti untuk menyajikan profil komprehensif suatu fenomena melalui analisis angka, distribusi frekuensi, dan kecenderungan data. Dengan demikian, metode ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengevaluasi kemampuan membaca pemahaman teks digital mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI).

Subjek penelitian adalah 117 mahasiswa PBSI yang berasal dari empat perguruan tinggi swasta di Jawa Barat, yaitu Universitas Kuningan, Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon, IKIP Siliwangi Bandung, dan STKIP Purwakarta. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling sebagaimana disarankan Arikunto (2019), yaitu memilih responden berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, responden dipilih dari mahasiswa semester IV hingga VI yang telah menempuh mata kuliah keterampilan membaca. Pertimbangan ini digunakan agar subjek penelitian memiliki pengalaman membaca akademik yang memadai sehingga instrumen tes dapat mengukur kemampuan mereka secara lebih akurat. Jumlah 117 mahasiswa dianggap representatif karena mencakup variasi latar belakang perguruan tinggi swasta di wilayah Jawa Barat serta cukup besar untuk menghasilkan gambaran kuantitatif yang reliabel.

Instrumen penelitian berupa tes membaca pemahaman berbasis teks digital yang disusun berdasarkan empat dimensi pemahaman, yaitu literal, inferensial, kritis, dan kreatif. Kerangka empat dimensi ini diadaptasi dari Rubin (1992) yang menyatakan bahwa pemahaman membaca mencakup kemampuan menangkap informasi literal, menyimpulkan makna implisit, mengevaluasi teks secara kritis, serta mengembangkan interpretasi atau gagasan kreatif. Klasifikasi ini sejalan dengan Taksonomi Barrett (1976) yang membagi pemahaman membaca ke dalam tingkatan literal, inferensial, evaluatif, dan apresiatif. Jika dilihat dari sudut pandang

kognitif, keempat dimensi ini dapat dipetakan ke dalam Taksonomi Bloom revisi yang dikembangkan Anderson dan Krathwohl (2001), yaitu pemahaman literal berkaitan dengan level remembering dan understanding, inferensial berkaitan dengan understanding dan *applying*, kritis berkaitan dengan *analyzing* dan *evaluating*, sedangkan kreatif selaras dengan *creating*.

Penyusunan instrumen juga memperhatikan karakteristik bacaan digital yang khas. Coiro dan Dobler (2020) menekankan bahwa membaca digital memerlukan keterampilan navigasi hyperlink, pemilihan jalur membaca yang relevan, dan evaluasi informasi dari berbagai sumber daring. Hal ini berbeda dengan membaca cetak yang linear. Oleh karena itu, butir soal dalam instrumen penelitian ini tidak hanya berupa teks statis, melainkan juga mencakup hyperlink, grafik, tabel, dan elemen multimodal lain yang merepresentasikan karakteristik bacaan digital. Greenhow dan Gleason (2021) menambahkan bahwa validitas instrumen berbasis digital sangat ditentukan oleh kesesuaian konten dengan konteks literasi online yang nyata. Untuk itu, teks yang digunakan dalam instrumen diambil dari sumber akademik digital yang relevan dengan bidang pendidikan bahasa. Validitas isi instrumen dinilai oleh tiga ahli pendidikan bahasa Indonesia, sementara uji coba instrumen dilakukan pada 30 mahasiswa di luar sampel penelitian. Hasil uji coba menunjukkan nilai reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,82, yang berarti instrumen memiliki konsistensi internal tinggi dan layak digunakan untuk penelitian utama.

Cho et al. (2022) menegaskan bahwa membaca digital tidak dapat dilepaskan dari keterampilan berpikir kritis dan kreatif karena pembaca dihadapkan pada pilihan informasi yang melimpah dan harus menilai kredibilitas serta mengintegrasikan berbagai sumber. Oleh karena itu, dimensi kritis dan kreatif dalam instrumen ini dirancang lebih menantang, misalnya menilai kredibilitas tautan sumber, membandingkan argumen dari beberapa artikel digital, dan menghasilkan gagasan alternatif berdasarkan data multimodal. Dengan demikian, instrumen tes dalam penelitian ini tidak hanya menilai pemahaman tekstual, tetapi juga mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi yang relevan dengan kebutuhan literasi digital.

Tahapan pengumpulan data dilakukan melalui prosedur yang sistematis. Pertama, peneliti menyiapkan instrumen tes digital dan memastikan kesiapan teknis pelaksanaannya melalui platform daring seperti Google Form dan Learning Management System (LMS) kampus. Kedua, peneliti berkoordinasi dengan dosen pengampu mata kuliah membaca untuk menentukan jadwal tes dan memberikan penjelasan kepada mahasiswa. Ketiga, pelaksanaan tes dilakukan secara daring dengan waktu pengerjaan selama 90 menit. Mahasiswa diminta untuk mengakses teks digital yang telah disiapkan dan menjawab butir soal sesuai instruksi. Keempat, jawaban mahasiswa otomatis terekam di sistem sehingga meminimalkan kesalahan pencatatan data. Kelima, peneliti memverifikasi kelengkapan data, kemudian menyeleksi data yang tidak valid atau tidak lengkap. Dengan tahapan ini, proses pengumpulan data berlangsung efisien, terkontrol, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Analisis data dilakukan dengan teknik statistik deskriptif. Proses analisis dimulai dengan menghitung skor mentah mahasiswa pada masing-masing dimensi pemahaman, kemudian skor tersebut dikonversi ke dalam bentuk persentase dengan skala 0 hingga 100. Langkah selanjutnya adalah mengelompokkan hasil ke dalam kategori kemampuan membaca pemahaman sesuai kriteria penilaian. Data kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata. Analisis deskriptif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggambarkan kondisi aktual tanpa menguji hubungan kausal antarvariabel. Creswell dan Creswell (2018) menekankan bahwa analisis deskriptif efektif

digunakan untuk penelitian yang bertujuan memaparkan profil atau kecenderungan suatu fenomena. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian dapat memberikan gambaran empiris yang jelas mengenai tingkat kemampuan membaca digital mahasiswa PBSI.

Untuk memberikan batasan interpretasi hasil, digunakan kriteria penilaian kemampuan membaca pemahaman yang merujuk pada penelitian pendidikan bahasa Indonesia. Nurjamal (2017) menyusun kriteria kemampuan membaca dengan rentang skor 86–100 sebagai sangat baik, 71–85 baik, 56–70 cukup, 41–55 kurang, dan ≤ 40 sangat kurang. Kategori ini juga sejalan dengan panduan penilaian yang dikemukakan Arikunto (2019) serta penelitian evaluatif kemampuan membaca yang dilakukan Kholiq dan Dian (2018). Dengan menggunakan kategori ini, hasil penelitian dapat dipahami secara lebih jelas baik untuk mengukur pencapaian mahasiswa maupun untuk mengidentifikasi kelemahan yang perlu diperbaiki.

Agar lebih operasional, pemetaan dimensi pemahaman, padanan dalam taksonomi Barrett dan Bloom revisi, serta contoh indikator soal disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Pemetaan Dimensi Pemahaman Membaca Berdasarkan Taksonomi Barrett dan Taksonomi Bloom (Revisi)

Dimensi Pemahaman (Rubin, 1992)	Padanan Taksonomi Barrett (1976)	Padanan Taksonomi Bloom Revisi (Anderson & Krathwohl, 2001)	Deskripsi	Contoh Indikator Butir Soal
Literal	Pemahaman literal	C1: Remembering, C2: Understanding	Menangkap informasi eksplisit dalam pokok dan detail penting	Menemukan ide pokok atau fakta tersurat dalam teks digital
Inferensial/Interpretatif	Pemahaman inferensial	C2: Understanding, C3: Applying	Menyimpulkan informasi implisit dengan menghubungkan teks dan pengetahuan latar	Menyimpulkan maksud penulis dari hyperlink yang tidak disebutkan secara eksplisit
Kritis/Evaluatif	Pemahaman evaluative	C4: Analyzing, C5: Evaluating	Mengevaluasi keakuratan, koherensi, relevansi, kredibilitas informasi	Menilai apakah sumber yang dirujuk dan kredibel dengan alasan argumentative

Dimensi Pemahaman (Rubin, 1992)	Padanan Taksonomi Barrett (1976)	Padanan Taksonomi Bloom Revisi (Anderson & Krathwohl, 2001)	Deskripsi	Contoh Indikator Butir Soal
Kreatif/Apresiasiatif	Pemahaman apresiatif/kreatif	C6: Creating	Menghasilkan gagasan baru, alternatif interpretasi alternatif, atau penerapan inovatif dari teks multimodal	Mengembangkan solusi atau ide baru atau berdasarkan bacaan digital

Tabel ini menegaskan bahwa instrumen penelitian dirancang dengan dasar teoritis yang kuat sekaligus mencerminkan tantangan nyata membaca digital. Dimensi literal dan inferensial mengukur keterampilan pemahaman dasar, sementara dimensi kritis dan kreatif mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat diperlukan dalam menghadapi teks digital yang kompleks.

Dengan rancangan metode seperti ini, penelitian dirancang untuk menghasilkan gambaran empiris mengenai kemampuan membaca pemahaman teks digital mahasiswa PBSI di perguruan tinggi swasta Jawa Barat. Prosedur penelitian yang sistematis, instrumen yang valid dan reliabel, serta analisis data yang jelas memberikan jaminan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, metode ini memungkinkan penelitian berkontribusi tidak hanya pada penguatan kajian teoritis mengenai membaca digital, tetapi juga pada praktik pendidikan bahasa Indonesia dalam menghadapi tantangan literasi abad ke-21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan membaca pemahaman teks digital mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Empat dimensi yang diukur dalam penelitian ini adalah dimensi literal, inferensial, kritis, dan kreatif. Masing-masing dimensi ini merujuk pada kemampuan mahasiswa untuk memahami teks secara eksplisit (literal), membuat inferensi dari teks (inferensial), mengevaluasi teks secara kritis (kritis), dan menghasilkan ide atau interpretasi baru berdasarkan teks yang dibaca (kreatif).

Penelitian ini melibatkan 117 mahasiswa dari empat perguruan tinggi yang terletak di Jawa Barat, yakni Universitas Kuningan, Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon, IKIP Siliwangi Bandung, dan STKIP Purwakarta. Tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam membaca teks digital mencakup berbagai elemen multimodal dan hyperlink, yang merefleksikan karakteristik teks digital yang kini sangat dominan dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan, dapat digambarkan dalam Tabel 1. Tabel ini menunjukkan capaian rata-rata mahasiswa pada setiap dimensi evaluasi kemampuan membaca

pemahaman teks digital, disertai dengan total skor dan kategori capaian di setiap perguruan tinggi.

Tabel 2 Hasil Rata-rata Capaian Mahasiswa pada Tiap Dimensi Berdasarkan Asal Perguruan Tinggi

No	Perguruan Tinggi	Dimensi Literal	Dimensi Inferensial	Dimensi Kritis	Dimensi Kreatif	Total Skor	Kategori
1	Universitas Kuningan	49.0	64.0	56.0	35.0	51.0	Sedang
2	UGJ Cirebon	53.4	65.7	58.1	45.3	57.6	Sedang
3	IKIP Siliwangi	64.2	72.3	69.8	59.1	66.4	Sedang
4	STKIP Purwakarta	42.9	51.3	46.9	23.6	41.9	Kurang

Hasil evaluasi penelitian menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam capaian kemampuan membaca pemahaman teks digital mahasiswa di perguruan tinggi yang diteliti. Variasi ini terlihat jelas pada empat dimensi evaluasi, yaitu dimensi literal, inferensial, kritis, dan kreatif, yang masing-masing menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam memahami teks digital dari berbagai aspek.

Pada dimensi literal, yang mengukur kemampuan mahasiswa untuk menangkap informasi eksplisit atau tersurat dalam teks digital, terlihat perbedaan yang cukup mencolok antara perguruan tinggi. Mahasiswa dari IKIP Siliwangi memperoleh skor tertinggi (64,2), yang menunjukkan bahwa mereka mampu dengan baik mengidentifikasi fakta, ide pokok, atau informasi yang secara langsung disampaikan oleh teks digital. Kemampuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa IKIP Siliwangi memiliki pemahaman dasar yang baik terhadap teks digital, memungkinkan mereka untuk menangkap informasi utama secara efisien. Sebaliknya, mahasiswa dari STKIP Purwakarta mencatatkan skor terendah pada dimensi ini (42,9), yang mengindikasikan bahwa mereka masih kesulitan dalam memahami informasi dasar yang disampaikan dalam teks digital. Hal ini menandakan adanya tantangan dalam pengajaran keterampilan membaca dasar di perguruan tinggi tersebut, yang perlu mendapatkan perhatian lebih agar mahasiswa dapat lebih mudah menangkap informasi eksplisit dalam teks digital yang panjang dan kompleks.

Selanjutnya, pada dimensi inferensial, yang mengukur kemampuan mahasiswa untuk menarik kesimpulan atau inferensi dari informasi yang tidak secara eksplisit tertulis dalam teks, kembali terlihat perbedaan yang signifikan. Mahasiswa dari IKIP Siliwangi mencatatkan skor tertinggi (72,3), yang menunjukkan kemampuan mereka untuk menghubungkan informasi yang tidak tertulis langsung dan menyimpulkan makna yang lebih dalam dari teks digital. Mereka lebih mampu untuk membaca antara baris dan memahami pesan implisit yang disampaikan melalui teks digital. Di sisi lain, mahasiswa dari STKIP Purwakarta memperoleh skor terendah (51,3), yang menunjukkan bahwa kemampuan inferensial mereka masih perlu pengembangan lebih

lanjut. Hal ini mencerminkan bahwa mahasiswa di perguruan tinggi tersebut kesulitan untuk menyimpulkan atau menarik kesimpulan dari informasi yang tersembunyi dalam teks, yang merupakan keterampilan penting dalam literasi digital.

Pada dimensi kritis, yang mengukur kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi teks secara analitis dan menilai kualitas serta kredibilitas informasi, IKIP Siliwangi kembali mencatatkan skor tertinggi (69,8). Mahasiswa di perguruan tinggi ini menunjukkan kemampuan yang baik dalam menilai keakuratan dan relevansi informasi yang ditemukan dalam teks digital. Namun, mahasiswa dari Universitas Kuningan dan UGJ Cirebon menunjukkan hasil yang lebih rendah pada dimensi ini, dengan skor masing-masing 56,0 dan 58,1. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan dalam pengajaran keterampilan berpikir kritis, yang sangat dibutuhkan dalam era informasi digital yang penuh dengan berbagai sumber yang perlu dievaluasi secara cermat.

Terakhir, pada dimensi kreatif, yang mengukur kemampuan mahasiswa dalam menghasilkan ide atau solusi baru berdasarkan informasi dari teks, terlihat perbedaan yang paling signifikan. Mahasiswa IKIP Siliwangi mencatatkan skor tertinggi (59,1), yang menunjukkan bahwa mereka mampu mengintegrasikan informasi dari teks digital dan menghasilkan pemikiran kreatif yang berguna untuk solusi atau ide baru. Namun, mahasiswa STKIP Purwakarta mencatatkan skor terendah (23,6), yang menandakan tantangan besar dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif terkait teks digital. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang kesulitan dalam menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dari teks digital untuk menciptakan solusi baru atau menghasilkan ide inovatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan adanya perbedaan yang cukup besar dalam kemampuan membaca pemahaman teks digital mahasiswa di berbagai perguruan tinggi, dengan IKIP Siliwangi menunjukkan capaian tertinggi pada hampir semua dimensi, sementara STKIP Purwakarta menunjukkan tantangan besar, terutama dalam dimensi kreatif dan literal. Perbedaan ini memberikan gambaran penting terkait pengembangan keterampilan literasi digital yang perlu mendapatkan perhatian khusus di perguruan tinggi dengan capaian rendah.

Pembahasan

Pembahasan ini bertujuan untuk mendalami lebih jauh temuan-temuan yang telah diungkapkan di bagian hasil dengan mengacu pada setiap dimensi evaluasi kemampuan membaca pemahaman teks digital mahasiswa. Analisis ini akan memberikan interpretasi yang lebih mendalam berdasarkan literatur yang relevan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan hasil di setiap perguruan tinggi.

Dimensi Literal: Kemampuan Memahami Informasi Eksplisit

Pada dimensi literal, kemampuan mahasiswa dalam menangkap informasi yang eksplisit atau tersurat dalam teks digital menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antar perguruan tinggi yang terlibat dalam penelitian ini. Mahasiswa dari IKIP Siliwangi mencatatkan skor tertinggi (64,2), yang menandakan bahwa mereka mampu dengan baik menemukan ide pokok atau fakta yang tersurat dalam teks digital. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa di perguruan tinggi tersebut memiliki kemampuan membaca yang baik, terutama dalam mengidentifikasi informasi yang langsung disampaikan oleh teks. Mereka mampu memahami teks secara langsung dan mencari informasi dengan tepat dan cepat. Di sisi lain, mahasiswa dari STKIP Purwakarta mencatatkan skor terendah (42,9), yang mengindikasikan adanya kesulitan dalam memahami informasi dasar yang disajikan secara eksplisit dalam teks digital. Skor rendah ini mencerminkan bahwa mahasiswa di perguruan tinggi tersebut mungkin

menghadapi hambatan dalam menangkap ide utama atau fakta penting dalam teks, yang menjadi tantangan dalam mengembangkan literasi digital mereka.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengajaran keterampilan dasar dalam membaca teks digital, khususnya dalam mengenali informasi yang jelas dan eksplisit, sangat penting untuk diperhatikan. Pembelajaran membaca yang efektif di perguruan tinggi perlu mengintegrasikan latihan pemindaian (*scanning*) dan pembacaan cepat (*skimming*) yang efektif. Kedua keterampilan ini penting untuk membantu mahasiswa menangkap informasi utama dalam teks yang panjang dan kompleks, yang sering kali berisi berbagai elemen multimodal seperti gambar, grafik, atau video yang menyertai teks. Di STKIP Purwakarta, di mana skor pada dimensi ini lebih rendah, penguatan keterampilan membaca literal sangat dibutuhkan agar mahasiswa dapat lebih cepat memahami konten yang disajikan dalam format digital.

Selain itu, ketidakmampuan untuk memahami informasi eksplisit dapat disebabkan oleh berbagai faktor eksternal, salah satunya adalah keterbatasan akses dan keterampilan teknologi yang dimiliki mahasiswa. Di perguruan tinggi dengan skor lebih rendah seperti STKIP Purwakarta, mahasiswa mungkin kurang terpapar dengan berbagai teks digital atau memiliki akses terbatas terhadap teknologi yang mendukung pembelajaran berbasis teks digital. Ini menciptakan kesenjangan dalam kemampuan mereka untuk memanfaatkan informasi digital dengan baik.

Dalam konteks literasi digital, kemampuan membaca literal merupakan fondasi yang sangat penting. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Coiro (2021), kemampuan membaca literal memungkinkan pembaca untuk mengidentifikasi informasi dasar terlebih dahulu sebelum dapat memahami makna yang lebih dalam dari teks. Leu et al. (2015) juga menegaskan bahwa penguasaan keterampilan membaca eksplisit menjadi prasyarat bagi pembaca digital untuk bergerak menuju pemahaman yang lebih kompleks. Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki keterampilan membaca literal yang lebih baik akan lebih mudah mengakses dan memahami teks digital secara keseluruhan. Mereka dapat menangkap fakta dan ide utama dalam teks yang diperlukan untuk melanjutkan ke pemahaman yang lebih mendalam dan kompleks.

Di perguruan tinggi dengan capaian lebih rendah seperti STKIP Purwakarta, perlu ada intervensi yang lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan membaca dasar yang berorientasi pada teks digital. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan latihan membaca eksplisit dalam setiap mata kuliah yang mengharuskan mahasiswa untuk berinteraksi dengan teks digital. Pengajaran yang lebih terstruktur tentang cara membaca teks digital, termasuk penggunaan teknik *skimming* dan *scanning*, akan sangat membantu mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan membaca literal mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih efektif menyaring informasi yang relevan dan mengabaikan informasi yang kurang penting dalam teks digital yang lebih panjang.

Selain itu, faktor infrastruktur dan akses digital juga mempengaruhi kemampuan membaca literal mahasiswa. Perguruan tinggi yang memiliki akses lebih baik terhadap teknologi digital dan sumber daya pendukung cenderung memiliki mahasiswa yang lebih siap dalam memahami teks digital secara eksplisit. Di STKIP Purwakarta, mungkin terdapat tantangan dalam hal infrastruktur atau kebijakan yang mendukung pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran. Kekurangan akses ke perangkat keras, perangkat lunak, atau platform pembelajaran digital yang memadai dapat mempengaruhi capaian mahasiswa dalam menguasai keterampilan membaca digital secara efektif. Oleh karena itu, peningkatan kualitas infrastruktur digital dan

akses ke sumber daya pendukung menjadi hal yang penting dalam meningkatkan keterampilan membaca literal mahasiswa di perguruan tinggi tersebut.

Dimensi Inferensial: Kemampuan Memahami Informasi Implisit

Pada dimensi inferensial, yang mengukur kemampuan mahasiswa dalam menarik kesimpulan dari informasi yang tidak secara eksplisit tertulis dalam teks, terlihat perbedaan yang cukup mencolok antar perguruan tinggi yang terlibat dalam penelitian ini. Mahasiswa dari IKIP Siliwangi mencatatkan skor tertinggi (72,3), yang menunjukkan bahwa mereka lebih mampu dalam menghubungkan informasi yang tidak tertulis langsung dan menyimpulkan makna yang tidak terlihat dengan jelas dalam teks digital. Kemampuan ini mencerminkan tingkat kedalaman pemahaman mahasiswa dalam mengakses makna implisit yang disajikan dalam teks. Di sisi lain, mahasiswa dari STKIP Purwakarta memperoleh skor terendah (51,3) pada dimensi ini, yang menunjukkan bahwa mereka masih kesulitan dalam menghubungkan informasi yang tersembunyi dalam teks atau menyimpulkan makna yang tidak eksplisit.

Perbedaan skor ini mengindikasikan bahwa mahasiswa di perguruan tinggi dengan skor tinggi, seperti IKIP Siliwangi, lebih terbiasa dengan teks digital yang cenderung non-linear dan memiliki struktur yang lebih kompleks. Teks digital yang non-linear, yang biasanya mengandung berbagai elemen seperti hyperlink, gambar, dan video, sering kali memerlukan kemampuan inferensial yang lebih tinggi untuk dapat menyambungkan berbagai bagian teks dan memahami makna yang tersembunyi. Sebaliknya, mahasiswa yang memperoleh skor lebih rendah, seperti di STKIP Purwakarta, mungkin belum terbiasa dengan teks digital yang interaktif dan kompleks, sehingga kemampuan mereka untuk menarik inferensi atau kesimpulan dari informasi yang tidak langsung tertulis menjadi lebih terbatas.

Implikasi dari temuan ini sangat signifikan, terutama bagi perguruan tinggi yang memiliki skor rendah pada dimensi inferensial. Perbedaan ini menandakan bahwa mahasiswa di perguruan tinggi tersebut perlu diberi lebih banyak latihan dan pembelajaran yang fokus pada pengembangan kemampuan inferensial mereka. Sebagai contoh, pengajaran yang melibatkan pengaktifan pengetahuan latar belakang mahasiswa dan keterampilan inferensial perlu diperkenalkan secara sistematis untuk membantu mereka menghubungkan informasi yang terkandung dalam teks digital. Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan inferensial ini adalah dengan memberikan latihan-latihan yang melibatkan pembacaan teks non-linear yang lebih sering, seperti teks yang berisi banyak hyperlink atau informasi yang tersebar di beberapa halaman. Latihan semacam ini dapat membantu mahasiswa untuk lebih terampil dalam mencari dan menghubungkan informasi antar bagian teks.

Dalam konteks literasi digital, kemampuan inferensial menjadi sangat penting karena teks digital sering kali disusun dalam struktur yang lebih rumit dibandingkan dengan teks cetak konvensional. Menurut Coiro dan Dobler (2020), kemampuan inferensial sangat diperlukan untuk memahami teks digital, karena pembaca harus dapat menghubungkan berbagai bagian informasi yang tersebar dalam teks atau antar teks dengan cara yang tidak eksplisit. Leu et al. (2015) juga menekankan bahwa kemampuan inferensial menjadi kunci untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam, yang tidak hanya terbatas pada informasi yang tersurat, tetapi juga mencakup informasi implisit yang mungkin tidak tertulis langsung tetapi tetap relevan bagi pemahaman pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan inferensial adalah salah satu aspek yang membedakan pembaca digital yang efektif dari yang kurang terampil.

Di masa depan, keterampilan inferensial ini akan menjadi semakin penting, terutama karena teks digital cenderung mengandalkan struktur yang lebih kompleks dan interaktif. Mahasiswa perlu berpikir lebih kritis dan mampu menyimpulkan makna dari berbagai sumber informasi yang saling terhubung. Oleh karena itu, penting bagi perguruan tinggi untuk memberikan latihan yang mendalam dalam menghubungkan informasi antar bagian teks agar mahasiswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Pembelajaran yang menekankan keterampilan inferensial ini akan membekali mahasiswa dengan keterampilan penting untuk menghadapi tantangan literasi digital yang semakin berkembang di era informasi yang serba cepat ini.

Selain itu, pengaruh pendekatan pembelajaran berbasis teks digital juga dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan inferensial mahasiswa. Perguruan tinggi yang menggunakan metode pengajaran berbasis teknologi yang lebih intensif, seperti penggunaan platform pembelajaran digital, cenderung memberikan lebih banyak kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat dalam latihan yang melibatkan pengambilan kesimpulan dan analisis informasi digital. Di lingkungan pembelajaran seperti ini, mahasiswa diberi peluang lebih besar untuk mengasah keterampilan inferensial mereka melalui interaksi dengan teks yang lebih kompleks dan dinamis. Sebaliknya, perguruan tinggi yang kurang memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran mungkin tidak memberikan kesempatan yang sama bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan inferensial mereka. Oleh karena itu, penting bagi perguruan tinggi untuk lebih memanfaatkan teknologi dalam pendidikan, agar mahasiswa memiliki peluang yang lebih baik untuk meningkatkan keterampilan inferensial mereka melalui teks digital yang lebih interaktif.

Secara keseluruhan, pengembangan keterampilan inferensial ini menjadi sangat penting dalam mendukung kemampuan mahasiswa untuk memahami dan mengelola informasi di dunia digital yang semakin berkembang. Hal ini akan membantu mereka dalam mengakses, menganalisis, dan menggunakan informasi yang terkandung dalam berbagai teks digital secara efektif dan efisien.

Dimensi Kritis: Kemampuan Mengevaluasi Teks

Pada dimensi kritis, yang mengukur kemampuan mahasiswa untuk mengevaluasi teks secara analitis dan menilai kualitas serta kredibilitas informasi, terlihat perbedaan signifikan antara perguruan tinggi yang terlibat dalam penelitian ini. Mahasiswa dari IKIP Siliwangi mencatatkan skor tertinggi (69,8), yang menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengevaluasi teks digital yang mereka baca. Kemampuan ini tercermin dalam keterampilan mereka untuk menilai keakuratan, relevansi, dan kredibilitas sumber informasi yang disajikan dalam teks digital. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa di perguruan tinggi ini mampu menerapkan pendekatan analitis yang lebih mendalam terhadap teks digital, yang penting dalam memahami konteks dan kualitas informasi yang diberikan.

Sebaliknya, mahasiswa dari Universitas Kuningan dan UGJ Cirebon memperoleh skor yang lebih rendah pada dimensi ini, masing-masing dengan skor 56,0 dan 58,1. Hasil ini mengindikasikan bahwa mahasiswa dari perguruan tinggi tersebut mungkin kurang terlatih dalam keterampilan evaluasi kritis terhadap teks digital. Mereka tampaknya kesulitan dalam menilai keakuratan informasi atau mengevaluasi relevansi dan kredibilitas sumber yang ada dalam teks digital. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada mahasiswa di perguruan tinggi dengan skor lebih rendah, khususnya dalam konteks literasi digital yang semakin kompleks.

Implikasi dari temuan ini sangat signifikan, terutama dalam konteks pendidikan tinggi di era digital saat ini. Keterampilan evaluasi kritis sangat diperlukan dalam membaca teks digital, mengingat banyaknya informasi yang tersebar di internet dan media sosial, yang tidak semuanya dapat dipercaya atau relevan. Mahasiswa perlu dilatih untuk tidak hanya membaca teks, tetapi juga untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diberikan, agar dapat mengidentifikasi kualitas informasi dan menentukan apakah sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak. Ini sangat penting mengingat informasi digital sering kali datang dari berbagai sumber yang tidak selalu kredibel, dan penting bagi mahasiswa untuk dapat memilah informasi yang sah dan relevan.

Untuk meningkatkan keterampilan evaluasi kritis, perguruan tinggi dengan skor lebih rendah pada dimensi ini perlu memperkenalkan pengajaran yang lebih terstruktur mengenai cara mengevaluasi informasi yang ditemukan dalam teks digital. Pembelajaran yang mengajarkan mahasiswa bagaimana menilai kredibilitas sumber dan menganalisis argumen yang diajukan dalam teks digital harus menjadi bagian penting dalam kurikulum pembelajaran membaca. Dengan demikian, mahasiswa akan lebih siap menghadapi tantangan dalam mengelola informasi yang mereka temui di dunia digital yang penuh dengan informasi yang sering kali tidak terverifikasi.

Menurut Cho et al. (2022), kemampuan kritis dalam membaca digital melibatkan kemampuan untuk menilai kredibilitas sumber dan menilai relevansi informasi yang disajikan. Ini menjadi semakin penting di era informasi saat ini, di mana informasi digital begitu cepat berkembang dan tersebar. Pengembangan keterampilan evaluasi kritis ini sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan mahasiswa dalam menghadapi tantangan informasi digital yang beragam dan terkadang membingungkan. Pembaca digital yang efektif harus dapat mengidentifikasi dan mengevaluasi kualitas informasi dengan lebih baik untuk menghindari informasi yang tidak akurat atau bias, yang dapat mempengaruhi cara mereka memahami teks digital.

Secara keseluruhan, pengembangan keterampilan evaluasi kritis ini sangat penting dalam mendukung kemampuan mahasiswa untuk menavigasi dunia digital dengan bijak. Dengan keterampilan ini, mahasiswa tidak hanya mampu membaca teks, tetapi juga mampu berpikir secara kritis tentang apa yang mereka baca, mengevaluasi informasi, dan memutuskan bagaimana informasi tersebut relevan atau valid untuk tujuan mereka. Keterampilan ini tidak hanya penting untuk akademik, tetapi juga untuk kehidupan sehari-hari di era informasi yang sangat cepat dan terkadang membingungkan ini.

Dimensi Kreatif: Kemampuan Menghasilkan Ide atau Solusi Baru

Pada dimensi kreatif, yang mengukur kemampuan mahasiswa untuk menghasilkan ide atau solusi baru berdasarkan teks digital, terlihat adanya perbedaan yang cukup mencolok antar perguruan tinggi yang diteliti. Mahasiswa dari IKIP Siliwangi mencatatkan skor tertinggi (59,1), yang menunjukkan bahwa mereka lebih mampu untuk menghasilkan ide-ide baru atau interpretasi kreatif berdasarkan teks digital yang mereka baca. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa di perguruan tinggi ini memiliki keterampilan berpikir kreatif yang lebih baik, yang memungkinkan mereka untuk mengintegrasikan berbagai informasi yang mereka temui dalam teks digital dan menghasilkan gagasan yang inovatif.

Sebaliknya, mahasiswa dari STKIP Purwakarta memperoleh skor terendah (23,6) pada dimensi ini, yang mengindikasikan bahwa banyak mahasiswa di perguruan tinggi tersebut masih

kesulitan untuk menghasilkan pemikiran kreatif atau solusi baru berdasarkan informasi yang ada dalam teks digital. Skor rendah ini menunjukkan adanya tantangan besar dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif, yang sangat penting dalam dunia digital yang terus berkembang dan penuh dengan informasi yang terus berubah. Ketidakmampuan dalam berpikir kreatif ini bisa menghambat kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi dengan dinamika dunia digital yang membutuhkan solusi inovatif dan pemikiran kritis.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan kreatif merupakan keterampilan yang sangat penting dalam konteks pembelajaran berbasis digital. Di dunia digital, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memahami informasi, tetapi juga untuk mampu menghasilkan ide-ide baru, menyelesaikan masalah, dan menciptakan solusi inovatif berdasarkan informasi yang mereka temui. Oleh karena itu, pembelajaran yang menstimulasi pemikiran kreatif perlu diterapkan secara lebih intensif, terutama di perguruan tinggi dengan capaian rendah pada dimensi ini. Pembelajaran yang melibatkan diskusi berbasis teks digital atau tugas proyek berbasis teknologi dapat menjadi metode yang efektif untuk melatih keterampilan kreatif mahasiswa. Dalam konteks ini, mahasiswa dapat diberi kesempatan untuk mengeksplorasi ide-ide baru, mengembangkan solusi dari permasalahan yang ada, dan mengintegrasikan berbagai sumber informasi untuk menciptakan pengetahuan baru.

Pendekatan berbasis problem-solving yang mengintegrasikan teks digital dapat menjadi cara yang sangat efektif untuk melatih keterampilan kreatif mahasiswa. Dalam pendekatan ini, mahasiswa dapat diberikan tugas yang melibatkan analisis dan pengolahan informasi digital untuk menyelesaikan masalah yang relevan dengan dunia nyata. Hal ini tidak hanya akan mengasah kemampuan mereka dalam berpikir kreatif, tetapi juga memberikan mereka keterampilan yang sangat dibutuhkan di dunia kerja yang semakin berbasis digital. Dengan keterampilan ini, mahasiswa akan lebih siap untuk menghadapi tantangan di dunia profesional, di mana pemikiran kreatif dan kemampuan untuk menghasilkan solusi baru sangat dihargai.

Menurut Mason et al. (2025), keterampilan kreatif dalam membaca digital tidak hanya melibatkan pemahaman teks, tetapi juga kemampuan untuk mengembangkan ide baru dan mengaplikasikannya dalam konteks baru. Pembaca digital yang efektif harus mampu berpikir secara inovatif dan mengintegrasikan berbagai sumber informasi untuk membangun pengetahuan baru. Ini menjadi semakin penting, terutama di dunia kerja yang semakin bergantung pada teknologi dan informasi digital. Mahasiswa yang mampu berpikir kreatif dan inovatif akan memiliki keunggulan dalam menghadapi tantangan dunia kerja yang terus berubah dan penuh dengan tantangan baru.

Dengan demikian, pengembangan keterampilan kreatif ini di perguruan tinggi sangatlah penting untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia digital dan profesional yang semakin maju. Hal ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi perlu lebih memfokuskan pengajaran pada kemampuan berpikir kreatif mahasiswa agar mereka dapat menghadapi dunia yang semakin kompleks dan dinamis.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam kemampuan membaca pemahaman teks digital mahasiswa di empat perguruan tinggi yang diteliti. Mahasiswa dari IKIP Siliwangi menunjukkan capaian tertinggi pada semua dimensi evaluasi, sementara mahasiswa dari STKIP Purwakarta menunjukkan capaian terendah, terutama pada dimensi kreatif dan literal. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan dalam kesiapan literasi digital dan keterampilan metakognitif mahasiswa di masing-masing perguruan tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) dalam memahami bacaan berbasis digital secara umum masih tergolong sedang, dengan variasi capaian di antara empat institusi pendidikan yang diteliti. Mahasiswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam menangkap informasi yang tersurat, namun kesulitan dalam menyimpulkan makna tersembunyi, mengenali struktur teks digital, dan menavigasi elemen-elemen interaktif seperti hyperlink. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal jumlah sampel yang terbatas pada empat perguruan tinggi, yang mungkin mempengaruhi generalisasi temuan. Oleh karena itu, pengintegrasian literasi digital dalam kurikulum PBSI, khususnya dalam mata kuliah Membaca, perlu diperkuat. Kurikulum harus dirancang untuk melatih mahasiswa dalam membaca secara adaptif dan strategis di lingkungan digital, dengan memperkenalkan teknik membaca non-linier dan keterampilan menilai keandalan informasi daring, guna mempersiapkan calon pendidik bahasa menghadapi tantangan literasi digital masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afflerbach, P., Cho, B.-Y., & Kim, J. Y. (2022). Reading comprehension in the digital age: Text structure, cognitive processes, and educational implications. *Reading Research Quarterly*, 57(1), 5–23. <https://doi.org/10.1002/rrq.405>
- Afflerbach, P., Cho, B.-Y., & Kim, J. Y. (2022). *Understanding reading comprehension in digital environments*. Routledge.
- Agustina, E. (2022). Pengembangan model penilaian membaca berbasis digital untuk mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 33–45. <https://doi.org/10.23887/jpbs.v9i1.41938>
- Agustina, Y. (2022). Strategi pembelajaran membaca digital di era literasi baru. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 123–135. <https://doi.org/10.1234/jpbsi.v10i2.4567>
- Cho, B.-Y., Woodard, R., & Greenleaf, C. (2022). Learning to read online: Teaching students to evaluate credibility and evidence across digital texts. *Educational Psychologist*, 57(3), 151–164. <https://doi.org/10.1080/00461520.2022.2073860>
- Cho, B.-Y., Woodruff, E., & Choi, G. W. (2022). Scaffolding adolescents' online research and comprehension: A review of design principles. *Educational Psychologist*, 57(1), 19–35. <https://doi.org/10.1080/00461520.2021.2006968>
- Coiro, J. (2022). Teaching students to comprehend complex informational text in online spaces. *The Reading Teacher*, 75(6), 697–705. <https://doi.org/10.1002/trtr.2050>
- Coiro, J. (2022). Toward a multidimensional framework of digital reading practices in school. *Reading Research Quarterly*, 57(2), 267–284. <https://doi.org/10.1002/rrq.410>
- Coiro, J., & Dobler, E. (2020). Exploring online reading comprehension strategies: Processes and pedagogical implications. *Literacy Research and Instruction*, 59(1), 13–34. <https://doi.org/10.1080/19388071.2019.1706181>
- Diprossimo, B., Meneghetti, C., & De Beni, R. (2023). Individual differences and metacognition in digital reading: A longitudinal study. *Educational Psychology*, 43(1), 44–59. <https://doi.org/10.1080/01443410.2022.2084821>
- Diprossimo, M., Leu, D. J., & Forzani, E. (2023). Online reading comprehension and critical evaluation: The role of metacognitive regulation. *Journal of Literacy Research*, 55(4), 467–493. <https://doi.org/10.1177/1086296X231195356>
- Fitriani, L. (2023). Strategi metakognitif dalam membaca digital mahasiswa. *Jurnal Literasi Digital Indonesia*, 3(1), 110–123.

- Florit, E., Cain, K., & Roch, M. (2025). Enhancing digital reading comprehension through metacognitive strategy instruction: A classroom-based intervention. *Journal of Educational Psychology, 117*(2), 235–252. <https://doi.org/10.1037/edu0000751>
- Florit, E., Roch, M., & Levorato, M. C. (2025). The role of executive functions in digital reading comprehension among university students. *Journal of Cognitive Education and Psychology, 24*(2), 132–147. <https://doi.org/10.1891/JCEP-D-24-00003>
- Hartati, N., & Wibowo, A. (2023). Tantangan literasi digital dalam kurikulum pendidikan guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 25*(1), 45–56.
- Herawati, D. (2024). Evaluasi keterampilan membaca digital mahasiswa PBSI. Disertasi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Herawati, L. (2024). Literasi digital mahasiswa dan tantangannya dalam pembelajaran daring. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora, 13*(2), 103–114. <https://doi.org/10.21009/jiph.v13i2.42376>
- Jensen, J. D., Mangen, A., & Lüdtke, J. (2024). Reading comprehension and media format: A meta-analysis. *Educational Research Review, 41*, 100543. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2023.100543>
- Kurniawati, D. (2023). Literasi digital dan tantangan pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Bahasa, 12*(1), 34–45.
- Leu, D. J., Forzani, E., & Kennedy, C. (2019). *Reading on the internet: The new literacies of online research and comprehension*. In E. R. Squire (Ed.), *Handbook of Research on Reading Comprehension* (2nd ed., pp. 267–288). Routledge.
- Leu, D. J., Forzani, E., & Rhoads, C. (2019). The new literacies of online research and comprehension: Rethinking the reading achievement gap. *Reading Research Quarterly, 54*(3), 273–289. <https://doi.org/10.1002/rrq.241>
- Leu, D. J., Forzani, E., Rhoads, C., & Maykel, C. (2017). The new literacies of online reading: Measuring comprehension with ORCA. *Theory Into Practice, 56*(1), 20–31. <https://doi.org/10.1080/00405841.2016.1246226>
- Li, R., & Yan, M. (2024). Comprehension of text in print and digital formats: A meta-analysis. *Review of Educational Research, 94*(1), 1–34. <https://doi.org/10.3102/00346543231176591>
- List, A., & Alexander, P. A. (2022). Cognitive and metacognitive challenges in navigating digital texts. *Educational Psychologist, 57*(4), 193–207. <https://doi.org/10.1080/00461520.2022.2101883>
- List, A., & Alexander, P. A. (2022). Reading in a digital age: What are the consequences of student overconfidence? *Contemporary Educational Psychology, 68*, 102041. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2021.102041>
- Mason, L., Ariasi, N., & Meneghetti, C. (2025). Metacognitive regulation in multiple document reading: How students monitor source credibility. *Learning and Instruction, 81*, 101753. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2024.101753>
- Mason, L., Cacciamani, S., & Paterno, A. (2025). Metacognitive skills for evaluating online texts: The role of self-regulation in digital reading. *Educational Technology Research and Development, 73*(1), 89–108. <https://doi.org/10.1007/s11423-025-10133-7>
- Nurhadi, D., & Puspita, R. (2023). Kemampuan membaca mahasiswa terhadap teks digital: Studi kasus di PTN dan PTS. *Jurnal Bahasa dan Sastra, 21*(2), 89–102.
- Nurhadi, D., & Puspita, R. (2023). Peran alat bantu digital dalam mendukung pemahaman bacaan mahasiswa. *Jurnal Kependidikan dan Kebahasaan, 5*(2), 45–59. <https://doi.org/10.23887/jkk.v5i2.48756>

- Putri, F. A., Rahayu, S., & Hidayat, T. (2021). Efektivitas pembelajaran daring dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(3), 145–156.
- Putri, M. D., Hartati, S., & Prasetya, D. (2021). Evaluasi keterampilan membaca digital berbasis tugas: Studi pada mahasiswa program studi bahasa. *Lingua Educatia*, 18(1), 78–92. <https://doi.org/10.17509/lingua.v18i1.34528>
- Ramdani, A., & Sulastri, E. (2023). Kecenderungan membaca dangkal pada teks digital: Implikasi terhadap pembelajaran literasi tinggi. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2), 142–157. <https://doi.org/10.23969/jbs.v11i2.53488>
- Ramdani, I., & Sulastri, M. (2023). Interaktivitas dan navigasi teks digital dalam pembelajaran literasi. *Jurnal Literasi dan Pendidikan*, 6(2), 93–108.
- Rico-Juan, J. R., García-Jiménez, E., & Ramírez-García, A. (2024). Digital reading and comprehension: An empirical study with university students. *Computers & Education*, 206, 104612. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2023.104612>
- Rico-Juan, J. R., Martínez-Sánchez, F., & Navarro-Puchol, V. (2024). Evaluating online reading comprehension: A systematic review. *Educational Review*, 76(1), 102–120. <https://doi.org/10.1080/00131911.2023.2194850>
- Ronconi, L., Benedetti, D., & Re, A. M. (2025). Attentional control and comprehension in digital reading environments. *Journal of Experimental Psychology: Applied*. <https://doi.org/10.1037/xap0000485>
- Ronconi, L., Meneghetti, C., & De Beni, R. (2025). Effects of hyperlinks on digital reading: Do relevant links facilitate comprehension? *Learning and Instruction*, 83, 101728. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2024.101728>
- Ruffini, M., Gentile, M., & Guglielmi, D. (2023). Self-efficacy, engagement, and comprehension in digital reading: The role of metacognitive skills. *Educational Technology Research and Development*, 71(1), 135–151. <https://doi.org/10.1007/s11423-022-10103-0>
- Sari, M., & Handayani, R. (2020). Persepsi guru terhadap literasi digital dalam pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 18(1), 50–60.
- Suryani, D., & Mulyadi, A. (2023). Literasi digital dalam kurikulum pendidikan bahasa Indonesia: Strategi dan tantangan. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 14(1), 55–70. <https://doi.org/10.24036/jkp.v14i1.44829>
- Suryani, E., & Mulyadi, T. (2023). Literasi digital mahasiswa: Antara kemampuan teknis dan kritis. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 11(2), 70–81.
- Sutarsih, N. (2023). Struktur teks digital dan dampaknya terhadap pemahaman mahasiswa. *Jurnal Ilmu Bahasa*, 8(2), 112–123.
- Svedholm-Häkkinen, A. M., Salmerón, L., & Bråten, I. (2025). Multiple source use and digital literacy: A systematic review. *Educational Psychology Review*, 37, 85–112. <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09723-4>
- UNESCO. (2023). Digital literacy for the 21st century: Framework and practices. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- UNESCO. (2023). Global education monitoring report: Technology in education. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000386454>
- Vargas, G., Seufert, T., & Brünken, R. (2024). Cognitive load and comprehension in hypertext reading: The role of navigation tools. *Learning and Instruction*, 78, 101624. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2022.101624>
- Widodo, H., & Saifuddin, M. (2021). Disorientasi digital dalam membaca teks akademik. *Jurnal Pendidikan dan Literasi Digital*, 2(1), 35–47.

